

## Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web

Yulian Dinihari<sup>1</sup>, Aceng Rahmat<sup>2</sup>, Saifur Rohman<sup>3</sup>  
{[yuliandini07@gmail.com](mailto:yuliandini07@gmail.com)}

Universitas Indraprasta PGRI<sup>1</sup>, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta<sup>2,3</sup>

**Abstrak.** Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan dapat memosisikan bahasa dan budaya melalui perspektif ontologi sebagai bagian vital yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Bahasa sangat penting dalam perkembangan pendidikan. Pendidikan berbahasa merupakan kajian humaniora dan filsafat, dan merupakan kajian kegiatan intelektual yang terinstitusional yang tertua yang telah dilakukan manusia karena telah dikenal sejak zaman Sokrates. Pada masa Plato, pendidikan berbahasa itu ditujukan pada penguasaan dua aspek esensial kompetensi berbahasa, yaitu penguasaan gramatika dan penguasaan retorika. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan model pendekatan analisis konten. Pengumpulan data mengandalkan studi kepustakaan untuk data primer dan sekunder. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa mempelajari bahasa adalah mendengarkan teriakan dari jeritan atau himpitan budaya dengan pengalaman mentah secara apa adanya. Bahasa memiliki kapasitas sebagai representasi simbolis yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dalam diskursus ontologi naturalis antropologi. Dalam konteks politik nasional, bahasa memiliki fungsi yang bukan hanya sekadar alat komunikasi melainkan juga pemersatu bangsa.

**Kata kunci:** Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Bahasa

***Abstract.** Language in the gate of educational philosophy can position language and culture through an ontology perspective as a vital part that humans face throughout their lives. Language is very important in the development of education. Language education is a study of the humanities and philosophy, and is the oldest institutionalized study of intellectual activity that has been carried out by humans, because it has been known since the time of Socrates. In Plato's time, language education was aimed at mastering two essential aspects of language competence, namely mastery of grammar and mastery of rhetoric. This type of research is descriptive qualitative with a content analysis approach model. Data collection relies on literature study for primary and secondary data. From the results of this study, it is concluded that learning language is listening to the screams of the scream or the crush of culture with raw experience as it is. Language has the capacity as a symbolic representation that distinguishes humans from other creatures in the ontological discourse of naturalist anthropology. In the context of national politics, language has a function that is not only a means of communication but also unifying the nation.*

**Keywords:** Philosophy, Science, Language Education

## 1 Pendahuluan

Filsafat merupakan dasar atau landasan pemikiran manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran dalam penelitian dan penemuan suatu ilmu. Filsafat dan ilmu pengetahuan terus mengalami perubahan untuk memecahkan masalah yang dihadapi evolusi waktu. Sejak lahir dan berkembangnya, filsafat dan ilmu pengetahuan telah memainkan peran/pengaruh utama dalam dunia akademik (Fadli, 2021). Pada abad-17 ditandai dengan meletusnya Revolusi Industri yang melahirkan masyarakat modern, telah menciptakan berbagai pemikiran dan pandangan idealis yang memiliki praksis dan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat pada zaman tersebut (Tasnur & Sudrajat, 2020). Globalisasi menjadi pendorong bagi perkembangan paham pragmatisme, materialisme, dan hedonisme. Manusia mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan tanpa berusaha dengan maksimal yang menjadi budaya sekarang ini (Suryanto, 2016).

Penguatan aliran tersebut semakin lengkap ketika liberalisme yang melahirkan kapitalisme menggunakan positivisme yang digunakan sebagai alat legitimasi keberadaannya dalam semua unsur sendi kehidupan masyarakat modern, sehingga secara tidak langsung tujuan mendasar dari filsafat sedikit demi sedikit mengalami pergeseran dari tujuan substansinya (Fadli, 2021). Ernst Cassirer, filsuf berkebangsaan Jerman, mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Bagi Cassirer, letak keunikan manusia adalah kemampuan berbahasanya. Bahkan, menurut Gadamer, manusia tidak akan dapat melakukan apa-apa tanpa bahasa (Burge, 2000). Hubungan antara filsafat dan bahasa telah menjadi sebuah diskusi yang diawali sejak zaman Yunani. Para filsuf pada waktu itu dapat mengidentifikasi bahwa bahasa, melalui sebuah analisis atau telaah bahasa, dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam filsafat (Nugroho, 2018). Berbeda dengan cabang-cabang filsafat lainnya, filsafat bahasa termasuk bidang yang kompleks dan sulit ditentukan lingkup pengertiannya (Devitt, 1987) dalam (Bahsyaruddin, 2015).

Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan dapat memposisikan bahasa dan budaya melalui perspektif ontologi sebagai bagian vital yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya (Warami, 2018). Filsafat bahasa semakin berkembang karena bahasa memiliki fungsi subjektif yang menggambarkan pengalaman hidup manusia (Nugroho, 2018). Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian ini membahas bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri (Bahsyaruddin, 2015). Dalam hal ini tugas filsafat adalah analisis bahasa dengan tekun dan itu berarti menghindari Kegagalan Kategori (Hilal, 2019). Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam perkembangan pendidikan.

## 2 Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka (Mahmud, 2011). Menurut (Abdul Rachman Shaleh, 2005), penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada

penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut; Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama (Saifuddin Azwar, 2009). Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Saifuddin Azwar, 2009). Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi maupun buku dari sumber data primer. Pada penelitian ini, informasi faktual dan aktual tentang kerangka konseptual diperoleh dari sumber buku dan artikel ilmiah. Masing-masing sumber yang di dalamnya membahas topik tentang filsafat, filsafat bahasa, berbagai aliran filsafat, ilmu, dan bahasa. Peneliti akan mengkaji hubungan secara keseluruhan kajian tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian dan pengembangan R and D (Research and Development), ialah suatu tata cara riset yang digunakan untuk menciptakan produk tertentu, serta menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2007). Prosedur riset ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE, model pengembangan yang terdiri dari 5 tahapan yaitu Analysis (analisis), Design (desain), Development (pengembangan), implementation (implementasi) serta Evaluating (penilaian).

Objek dari penelitian ini adalah media pembelajaran berbasis web untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan pada jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Indraprasta PGRI. Uji validitas media pembelajaran web pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia dicoba oleh validator yang berkompeten ialah validator pakar media serta validator pakar materi. Berikutnya, validator dimohon buat membagikan evaluasi secara universal serta anjuran terhadap media pembelajaran web pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang dibesarkan, apakah media pembelajaran web pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang sudah terbuat telah dapat dikatakan valid ataupun tidak valid. Metode analisis informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan analisis deskriptif, ialah dengan metode menghitung persentase nilai hasil validasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam riset ini merupakan analisis deskriptif, ialah dengan metode menghitung persentase nilai hasil validasi. (Astuti, Sumarni, and Saraswati 2017).

### **3 Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Metodologi Aliran Rasionalis Tradisional**

Model ini berkembang mulai zaman Socrates sampai pra-Saussurian. Permasalahan linguistik yang paling klasik ialah apakah bahasa dan mengapa manusia sebagai mahluk dan satu-satunya mahluk penghuni bumi mampu berbahasa dan bagaimana memanusiaikan manusia lewat bahasa? Permasalahan ini merupakan permasalahan acuan semua ilmu bahasa serta perkembangan paradigmatisnya. Menjawab pertanyaan ini bagian ini meneliti aspek-aspek perkembangan linguistik dilihat dari peningkatan kualitas teorinya. Sejak era ini, pendidikan berbahasa merupakan kajian humaniora dan filsafat, dan merupakan kajian kegiatan intelektual yang terinstitusional yang tertua yang telah dilakukan manusia, karena telah dikenal sejak zaman Sokrates tersebut.

Pada masa Plato, pendidikan berbahasa itu ditujukan pada penguasaan dua aspek esensial kompetensi berbahasa, yaitu penguasaan gramatika dan penguasaan retorika (Van Dijk, 2008). Kompetensi ini menekankan perlunya penguasaan kalimat dilihat dari sistem bahasanya dan penguasaan penggunaannya dalam konteks komunikasi. Bertolak dari konsep komunikasi sebagai bahasa yang digunakan dapat dikatakan bahwa kajian tentang kompetensi komunikatif itu telah berlangsung sejak dua puluh abad yang lalu. Dalam model pemikiran Plato, kajian kompetensi berbahasa itu bertolak dari teori-teori logika yang memandang kalimat sebagai satuan pikiran terkecil yang utuh yang terdiri dari onoma dan rhema, atau subjek dan predikat dalam model tata bahasa tradisional. Penggunaan pengetahuan tentang kalimat sebagai satuan pikiran ini diterapkan dalam mengungkapkan retorika yang hendak dikomunikasikan penutur melalui tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian dan penampilannya dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya (Van Dijk, 2008).

Sampai dengan masa romantisisme kerajaan-kerajaan Romawi, pendidikan berbahasa itu ditujukan membangun kemampuan orasi, yang meliputi berfikir logis, berkomunikasi berterima dan persuasif, dan bertutur apik. Berpikir logis berkaitan dengan penataan pikiran-pikiran dalam bentuk proposisi, dan hubungan proposisi sebagai hubungan premis-premis secara benar. Kebenaran proposisi diamati dari struktur pikiran pepadunya, sedangkan kebenaran logis dilihat dari koherensi substantif dan formal dari referensi yang diacunya. Acuan substantif mengacu pada kategorisasi realita secara benar sedangkan acuan formal mengacu pada penemuan kaidah sebab-akibat atau fenomenologis.

Berterima secara komunikatif berkaitan dengan pengenalan audiens (*audience*) dalam bentuk persepsi massa, serta kemampuan memerikan pikiran berdasarkan daya-cerna massa itu. Oleh karena itu, penguasaan aspek-aspek psikis-aesthetic yang mempengaruhi sikap, rasa, karsa dan nilai-nilai etis masyarakat merupakan *sine qua none* bagi seorang pembicara. Bertutur apik berkaitan dengan norma-norma sosiokultural regional suatu kelompok massa dalam bentuk santun wicara. Di lingkungan Romawi Kuno, nilai-nilai feodal, pengamatan kesatraaan ala Romawi, serta suhu geopolitis Romawi menentukan santun bicara. Dengan kata lain, sifatnya kontekstual, situasional sesuai dengan bentuk makna etnografis kultural massa yang dihadapi. Masuknya berfikir logis sebagai referensi kompetensi berbahasa memiliki konsekuensi epistemologis dan ontologis. Secara ontologis, filsafat merupakan *sine quae none* dalam kajian-kajian retorika ala Plato. Logika dan rasionalisme, berfikir kategoris, berfikir proposisional, dan berfikir logis formal merupakan kajian yang harus dipelajari di dalam berbahasa. Organon, itulah referensi standar filsafat yang harus dipelajari. Organon memberikan titik tolak substantif materi bahasa dalam pengkategorian, pernyataan proposisi dalam bentuk premis-premis, dan klaim kebenaran dalam bentuk kebenaran logika, hipotesis, serta pengujian bentuk formalnya dalam silogisme. Uji kebenaran ini masih standar sampai saat ini didisiplin logika.

Selama hampir dua puluh abad, penekanan tentang esensi tujuan berbahasa itu hampir tidak mengalami perubahan yang berarti. Sejalan dengan keterbatasan perkembangan ilmu bahasa atau linguistik yang cenderung membatasi diri pada pengkajian tingkat kalimat, temuan-temuan linguistik itu pada umumnya memerikan variabel pepadu kalimat. Aristoteles misalnya, mengemukakan bahwa unsur-unsur nomina, verba, dan indeks merupakan pepadu kalimat (Sadtono, 1995). Perkembangan selanjutnya menghasilkan sepuluh kategori jenis kata, yang sekarang ini lazim dikenal dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Karena lazimnya, menguasai jenis kata merupakan tradisi dalam pengajaran tata bahasa. Kemampuan berbahasa diidentifikasi seperti kemampuan intelektual lainnya, seperti belajar filsafat dan logika, dan proses ini menjadi tradisi pelajaran bahasa. Pendekatan ini selanjutnya lebih dikenal dengan pendekatan gramat tradisional. Keadaan ini berlangsung sampai pertengahan abad ke-20. Era ini dikenal dalam perlinguistikan sebagai mazhab linguistik tradisional.

Tantangan ini dijawab Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa ilmu bahasa merupakan ilmu yang berdiri sendiri secara ontologis dan epistemologis. Secara ontologis, Saussure menjelaskan bahwa objek penelitian bahasa ialah *langue*, *parole*, dan *langage*. Paradigma Saussure ini dikenal dengan dikotomi *langue-parole*, *signifié-signifié*, *sintagmatik-paradigmatik*, *bentuk-fungsi*, *ekspresi-makna*, dan *sinkronik-diakronik*. Dalam kajian ilmu bahasa, paradigma Saussure ini mengungkapkan temuan-temuan baru tentang hakekat bahasa. Dikotomi *langue-parole* menjelaskan hakekat sistem bahasa yang terdapat secara umum dalam benak organisme, baik dari makna mau pun gramatikal. Dikotomi *sintagmatik-paradigmatik* mengungkap cara-cara menemukan variabel dari sistem bahasa. Dikotomi *signifié-signifié* menjelaskan hubungan yang arbitrer antara ujaran dan makna acuannya. Dikotomi *bentuk-fungsi* menjelaskan aspek fisiologis-psikologis ujaran. Dikotomi *sinkronik-diakronik* menjelaskan perlunya konsistensi metodologis dalam pengkajian bahasa masyarakat yang digunakan pada satu era dan perbandingan sistem bahasa secara historis. Karena keseluruhan paradigma ini mengungkapkan struktur bahasa, aliran ini dikenal sebagai aliran struktural.

Dalam perspektif perkembangannya, aliran struktural ini melahirkan dua mazhab, yaitu aliran Praha yang berkembang di kontinen Eropah, dan aliran Bloomfield di Amerika. Aliran Praha mengikuti paradigma Saussure, dan menekankan analisis bentuk dan fungsi bahasa. Linguistik Praha ini mengungkapkan bahwa bahasa pada hakekatnya memiliki struktur yang fungsinya adalah melayani manusia untuk ber-komunikasi. Buchler, misalnya, mempostulatkan fungsi-fungsi ekspresi, representasi dan imbauan berkorelasi paralel dengan unsur-unsur penyapa, tuturan dan pesapa (Samsuri, 1988). Berdasarkan temuan-temuan atas struktur pepadu ini, bahasa disimpulkan sebagai suatu perangkat kesepakatan makna sosial (*a set of convention*) serta memiliki sistem pepadu. Upaya menemukannya menggunakan prosedur penemuan, dan hasilnya umumnya dinyatakan dalam struktur frasa.

Jawaban atas masalah ini diharapkan memberikan suatu deskripsi atau perian tentang bahasa, dan dalam kecenderungan ini, aliran struktural sering disebut deskriptif struktural. Pada tingkat taksonomi linguistiknya, teori linguistik struktural memperkenalkan cabang-cabang ilmu bahasa di antaranya; dalam kluster fonologi terdapat fonetik, fonemik, morfologi, dan sintaksis. Cabang ilmu bahasa lain dalam bidang kluster keterampilan berbahasa yaitu; menyimak, bicara, membaca, dan menulis.

### 3.2 Ilmu dan Bahasa

Tujuan ilmu pendidikan adalah “Mencerdaskan Anak Bangsa”. Pertanyaan timbul untuk berbagai para pemikir, bahwa kehidupan bangsa yang seperti apa yang telah atau akan dicerdaskan. Bahwa yang kita tahu bangsa saat ini semakin bergejolak. Pertanyaan semacam itu adalah bersifat filsafat dan upaya dalam menjelaskan semua itu mencuat menjadi berbagai teori dan sistem pemikiran idealisme, yaitu filsafat analisis, dan sebagainya.

Menurut Wittgenstein makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa terdapat dalam kehidupan manusia, karena pada prinsipnya bahasa digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan suatu makna yang merupakan nilai kehidupan. Kebanyakan dari pertanyaan dalam filsafat ditimbulkan oleh kegagalan untuk memahami logika dari bahasa kita sendiri. “Apakah baik itu kurang lebih sama dengan indah?” “Aku makan kepala kakap di restoran Padang, ‘Punya otak gak, bang?’”. Selain itu, (Salzmann & Palmer, 1998) menyebut bahwa bahasa sebagai sebuah permainan dari simbol verbal yang didasarkan dengan rasa indera (pencitraan), tetapi juga bahasa tidak hanya menggambarkan cara pandang manusia tentang dunia dan konsepsinya, melainkan membentuk visi tentang realitas. Pandangan di atas, sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh (Alisyahbana, 1997) bahwa dengan melukiskan

bahasa sebagai penjelmaan pikiran dan perasaan, yaitu budi manusia, maka bahasa itu mendapat arti jauh lebih tinggi daripada sistem bunyi atau fonem. Oleh karena itu, budilah yang melahirkan kebudayaan, maka bahasa sebagai penjelmaan daripada budi itu adalah cerminan selengkap-lengkapnyanya dan sesempurna dari kebudayaan.

Selain itu, menurut Hayakawa dalam (Dedy Mulyana, 2014) bahwa di antara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Telah kita ketahui bahwa manusia, berdasarkan kesepakatan bersama, dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya. Kini manusia telah sepakat bersama, dalam kesaling bergantungannya selama berabad-abad, untuk menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dengan paru-paru, tenggorokan, lidah, gigi, dan bibir, secara sistematis mewakili peristiwa-peristiwa dalam sistem-sistem saraf mereka, sehingga bahasa disebut sebagai sistem kesepakatan-kesepakatan. Bahasa adalah sistem tanda, bentuk tindakan, praktik sosial, dan sumber daya budaya, tetapi juga sesuatu yang lebih dari itu, sesuatu yang mungkin belum memiliki kosakata yang tepat untuk menggambarannya. Dan mungkin tidak semua fenomena komunikatif dapat dipahami sebagai contoh dari fenomena umum "bahasa" sama sekali, sebagai varietas yang berbeda, genre, register, modalitas, atau "bentuk" wacana lainnya, yang bagaimanapun juga sepadan. Mereka semua mungkin hal yang berbeda (Hauck & Heurich, 2018).

Secara ontologis, hakikat keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Dalam konteks proyeksi kehidupan manusia, bahasa senantiasa digunakan secara khas dan memiliki suatu aturan permainan tersendiri. Untuk itu, terdapat banyak permainan bahasa dalam kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan tidak terbatas, dan antara tata permainan satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan dengan suatu aturan yang bersifat umum. Namun demikian, walaupun terdapat perbedaan adakalanya terdapat suatu kemiripan, dan hal ini sulit ditentukan secara definitif dan pasti. Meskipun orang tidak mengetahui secara persis sebuah permainan bahasa tertentu, namun ia mengetahui apa yang harus diperbuat dalam suatu permainan. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hakikat bahasa dalam kehidupan manusia dapat dilaksanakan dengan melakukan suatu deskripsi serta memberikan contoh-contoh dalam kehidupan manusia yang digunakan secara berbeda (Sutrisno, 1992: 97 dalam (Kaelan, 2004).

Kajian bahasa dengan menggunakan pendekatan kebudayaan merupakan bagian bidang interdisipliner linguistik dan antropologi yang harus dipahami oleh seorang peneliti. Kalau sistem bahasa dijadikan sebagai domain utama, maka yang ditonjolkan adalah bahwa bahasa merupakan penentu dari corak kebudayaan (Hipotesis Sapir-Worf). Semua sistem yang menjadi perwujudan dari tindakan masyarakat yang tampak dari luar (eksternal) disebut dengan kebudayaan yang bersifat materiasional atau dengan kata lain usaha pencarian untuk menemukan struktur bahasa menjadikan aspek-aspek kebudayaan seperti organisasi sosial, sistem religi, sistem ekonomi dan sebagainya sebagai aspek-aspek perifer atau disebut "ekstralingual", sedangkan yang tampak dari dalam (internal) disebut dengan ideasional.

Mempelajari bahasa adalah mendengarkan teriakan dari jeritan atau himpitan budaya dengan pengalaman mentah secara apa adanya. Bunyi itu merupakan suara dari penyesuaian tradisi budaya dalam menyerap pada tahap awal perpaduan teks dan konteks. Di dalam perubahan konteks yang terus menerus itu adalah pembentukan secara budaya, kesepakatan dan kepaduan satu sama lain yang mensyaratkan citraan dari pandangan dunia secara budaya yang menyediakan acuan pokok yang stabil untuk menginterpretasikan wacana budaya melalui bahasa (Warami, 2018).

### 3.3 Landasan Ontologi Bahasa

Dalam arti luas, istilah 'ontologi' mengacu pada hal-hal yang ada. Bentuk jamak, ontologi, diterapkan dalam situasi di mana fokus analisis apakah itu makhluk hidup, artefak, tempat, praktik mungkin banyak hal, secara bersamaan (Kohn, 2015).

*Given the complexity of defining ontologies, especially as the term is conceptualised and applied across disciplines and fields of inquiry – in philosophy, anthropology, science and technology studies, indigenous studies, politics, and so on – our argument draws, primarily, on the definition elaborated through the 'ontological turn' in anthropology* (Blaser, 2013, 2014, 2016).

Di seluruh disiplin ilmu dan bidang penyelidikan dalam filsafat, antropologi, studi sains dan teknologi, studi pribumi, politik, dan sebagainya argumen mengacu pada definisi diuraikan melalui ontologis dalam antropologi. Menurut Blaser argumen dalam disiplin ilmu seperti filsafat, sains, studi pribadi, politik, dan sebagainya mengacu pada ontologis.

*As a starting point, recent ontologically-oriented research has sought to engage with the perceived pragmatism which has underpinned much work in anthropological and cultural studies, as well as fields cross-pollinated by these* (Demuro & Gurney, 2021). *We now bring languages/language into an ontological frame. In thinking through the insights of previous research, and in keeping with ontology as heuristic, we begin with the assertion that 'what language is is not exhausted by the linguist's or anthropologist's descriptive categories* (Hauck & Heurich, 2018).

Dalam penelitian Hauck menyatakan ontologi sebagai heuristik, dimulai dengan pernyataan bahwa 'bahasa apa yang tidak habis oleh kategori deskriptif ahli bahasa atau antropolog. Sebuah bahasa tidak dapat direproduksi, ditransmisikan, atau digunakan tanpa teori atau eksplisit (Chernela, 2018).

Berpikir secara ontologis memungkinkan kita untuk bergerak melampaui gagasan bahwa kategori tertentu hanya "tidak berlaku" untuk konteks tertentu (Hauck & Heurich, 2018). Bahasa telah memainkan peran sentral dalam definisi mereka, maka karya ontologis yang telah dilakukan dengan mereka mungkin juga membantu kita mendekati sifat linguistik. Sebelum memajukan beberapa saran dalam hal ini arah kita akan membahas secara singkat bahasa dalam kaitannya dengan apa yang kemudian dikenal sebagai naturalisme (Hauck & Heurich, 2018). Dalam ontologi naturalis, bahasa, yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk representasi simbolis, adalah salah satu fitur utama yang dikatakan untuk membedakan manusia dan bukan manusia. Meskipun ada banyak perdebatan tentang kapan dan bagaimana bahasa muncul dan kerabatnya peran gerak tubuh, gen, dan ukuran kelompok, para peneliti umumnya setuju bahwa bahasa adalah dasar dari keunikan manusia (Hauck and Heurich 2018).

Media sosial memungkinkan kontak gratis, murah, sederhana dan langsung dengan audiens pembelajaran; mempromosikan diskusi, mempelajari topik baru, memperoleh dan memperkuat pengetahuan dan keterampilan baru, evaluasi pekerjaan sendiri dan rekan kerja, dan pemikiran kritis (Shuliak, 2019). Dalam kondisi ini sebuah pembelajaran yang berbentuk elektronik sangat memungkinkan dimiliki oleh semua mahasiswa baik yang berada di ibukota ataupun di luar Provinsi, karena penggunaan internet saat ini sudah mencapai 85% di pulau Jawa. Tidak ada lagi pengecualian untuk tidak bisa mendapatkan pembelajaran di masa pandemi saat ini. Pembelajaran elektronik merupakan sebuah inovasi yang mempunyai kontribusi sangat besar terhadap perubahan proses pembelajaran, dimana proses belajar tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi dari guru tetapi siswa juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain (Aminoto & Pathoni, 2015). Dosen sebagai

mediator dan manajer pembelajaran harus mampu menjadikan pembelajaran yang dikembangkannya “menyenangkan dan menggugah” peserta didik untuk belajar. Pembelajaran yang bermakna adalah bilamana pembelajaran tersebut mampu “menjadikan” peserta pembelajaran merasa nyaman, enjoy, termotivasi, dan tertantang untuk belajar, belajar, dan belajar (Divayana et al., 2016).

Di zaman modern, pembelajar campuran dapat dengan mudah mengakses berbagai media untuk mengekspresikan dan berbagi pemikiran dan pendapat mereka dengan orang lain. Ini mungkin termasuk situs blog biasa seperti WordPress.com atau blogger.com atau bahkan Situs Jejaring Sosial (SNS) seperti SnapChat, Instagram, Facebook atau Twitter, yang semuanya terus mendorong ekspresi diri di pihak pengguna, yang dikenal sebagai *User Generated Content* (Giralt, 2018). Saat ini penggunaan website terutama wordpress banyak digunakan untuk beberapa kepentingan di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan, pariwisata, dan bisnis. Dalam pendidikan, penggunaan website banyak digunakan untuk memberikan informasi-informasi terkait kegiatan kampus. Dari sinilah mahasiswa dituntut untuk mencari tahu lebih jauh tentang kegiatan kampus dari website. Lebih jauh lagi, penggunaan alat-alat tersebut untuk melatih keterampilan menulis dan analisis di kelas sastra memerlukan penyelidikan lebih lanjut oleh komunitas CALL, terutama untuk menyelidiki potensi peningkatan pemikiran kritis dari seorang individu ke basis kolaboratif (Giralt, 2018).

Ide pembelajaran kolaboratif dengan siswa bekerja berpasangan dan berbagai pengelompokan yang membawa tujuan dan kecerdasan bersama yang membantu mereka membuat informasi keputusan, telah ada di Pendidikan Tinggi selama lebih dari 30 tahun dan sebagai (Rajaram, 2021) dengan rapi menghubungkan praktik dengan pemikiran kritis: "Pendukung" pembelajaran kolaboratif mengklaim bahwa pertukaran ide secara aktif dalam kelompok kecil tidak hanya meningkatkan minat di antara para peserta tetapi juga mendorong pemikiran kritis" (Macknight, 2000) juga secara meyakinkan membuat hubungan antara dua: "Berpikir kritis mempengaruhi semua bentuk komunikasi. Ini bukan kegiatan yang terpisah dari pemecahan masalah, kreativitas, penyelidikan, atau pembelajaran kolaboratif". Kita akan ingin memperluas praktik yang telah terbukti ini dengan mengawinkannya dengan kolaboratif dan terbuka diskusi berbasis blog tentang sebuah karya sastra. Ini tentu bukan konsep asli dan berbagai aplikasi ide ini telah berkembang dalam konteks lain, misalnya, lihat penelitian (Sauro & Sundmark, 2016) tentang fiksi penggemar dan blogging secara kolaboratif. Tujuan kami adalah untuk memperluas praktik ini dalam interaksi individu dan kelompok seputar karya sastra dalam TL. Gagasan untuk memperkenalkan teknologi sebagai bagian dari modul adalah cara untuk memotivasi siswa, untuk mendorong penggunaan bahasa target mereka belajar dan memberi mereka pilihan untuk berlatih lebih lanjut dan mengembangkan kemampuan mereka kompetensi sastra melalui pembelajaran kolaboratif (Giralt, 2018).

Kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan di era 21 tahun ini kompetensi kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Wikanengsih, 2020). Beberapa penelitian yang sudah dilakukan menyatakan bahwa penelitian berpikir kritis sangat mampu untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran bahasa di Perguruan Tinggi salah satunya penelitian (Tusino, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran bahasa berbasis tugas hibrida efektif untuk meningkatkan kinerja menulis siswa EFL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22 sub-indikator berpikir kritis siswa ditemukan kesamaan jenis kelamin dan 20 sub-indikator juga ditemukan kesamaan dalam kelompok pengetahuan. Studi ini mendukung paradigma baru bahwa siswa tanpa memandang perbedaan gender dan kelompok sains membutuhkan keterampilan berpikir kritis (Marni, 2020). Dari penelitian yang sudah dilakukan beberapa tahun belakang ini bahwa perkembangan dalam era 21 adalah berpikir kritis, dimana siswa ataupun mahasiswa mampu dalam menggunakan cara berpikir tingkat

tinggi. Di Indonesia khususnya hasil fakta menunjukkan kompetensi siswa Indonesia dalam berpikir kritis rendah.

Penggunaan media website dalam hal ini blogspot sangat berperan dalam hal membantu mahasiswa untuk terpacu lebih lagi dalam berpikir tingkat tinggi. Tidak luput dari itu penggunaan website di sini mengusung kebudayaan Indonesia agar mahasiswa tidak hanya belajar dengan teknologi saja tetapi juga mengenal budayanya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salman et al., 2013) mengembangkan suatu aplikasi permainan pada platform Android dengan tema kebudayaan Indonesia dengan tujuan agar masyarakat Indonesia peduli untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia yang terkenal dengan keanekaragamannya. Berdasarkan permasalahan dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka akan dikembangkan sebuah media pembelajaran berbasis web untuk mata kuliah Bahasa Indonesia pada Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Indraprasta PGRI.

### 3.4 Landasan Epistemologi Bahasa

Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Epistemologi mempelajari tentang hakikat dari pengetahuan, justifikasi, dan rasionalitas keyakinan. Banyak perdebatan dalam epistemologi berpusat pada empat bidang:

1. analisis filsafat terkait hakikat dari pengetahuan dan bagaimana hal ini berkaitan dengan konsep-konsep seperti kebenaran, keyakinan, dan justifikasi.
2. berbagai masalah skeptisisme.
3. sumber-sumber dan ruang lingkup pengetahuan dan justifikasi atas keyakinan.
4. kriteria bagi pengetahuan dan justifikasi. Epistemologi membahas pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang membuat kebenaran yang terjustifikasi dapat dijustifikasi?", Apa artinya apabila mengatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu? dan pertanyaan yang mendasar, Bagaimana kita tahu bahwa kita tahu?

Proses pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari bagaimana pendidikan itu dirancang, dirumuskan, dilaksanakan, ataupun di evaluasi. Dalam epistemologi dikenal sebuah cara untuk mendapatkan sebuah ilmu, maka di dalam pendidikan mulai dari perancangan sampai evaluasi pendidikan haruslah dilakukan secara benar, tepat dan ilmiah. Pendidikan tidak bisa dilaksanakan secara pengalaman, oleh karena itu di dalam mengkaji sebuah sistem proses pendidikan haruslah sebuah hasil dari kajian yang amat mendalam. Peraturan baik itu perundang-undangan sampai kurikulum harus memiliki dasar ilmiah dan kuat sehingga dalam pengambilan tindakan tidak serta merta berdasarkan pengalaman dari sebuah kebijakan masa lampau. Desain sebuah pendidikan merupakan proses yang sangat bermakna di dalam pencerdasan bangsa. Patokan atau pedoman yang akan dilaksanakan merupakan sebuah mekanisme bagi para pelaksana baik di tingkat pusat sampai pada guru yang sebagai ujung tombak pendidikan. Analisis data, pengujian data harus selalu dilakukan agar menciptakan sebuah pengembangan metode ataupun sistem pembelajaran.

Hasil dari pengembangan tersebut tentulah memiliki implikasi dan dampak yang sangat luas. Apabila semua tindakan epistemologi di lakukan dari tingkat pusat sampai guru, maka proses pendidikan ini tidak akan mengalami bias yang sangat terlihat. Masalah pengangguran bukan hanya karena masalah kurangnya lapangan kerja tetapi sangat kurangnya kualitas lulusan yang siap untuk bekerja, ataupun pengetahuan, ilmu yang mumpuni untuk menciptakan lapangan kerja. Jika pendidikan hanya selalu di jadikan objek pencarian hasil (ijazah atau gelar) semata, maka semakin ironis apabila di Indonesia banyak meluluskan sarjana yang mencetak lapangan pengangguran yang baru. Harapannya jangan sampai pengangguran menjadi sebuah Stag of Unemployment. Sudah barang tentu apabila semua desain, rumusan, tindakan, evaluasi dilakukan secara benar, tepat dan ilmiah, sudah bisa dipastikan HDI (Human Development

Index) Indonesia dari sektor pendidikan akan menjadi lebih baik, dan terus membaik yang sustainable dari waktu ke waktu.

### 3.5 Landasan Aksiologi Bahasa

Aksiologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani “axios” yang berarti bermanfaat dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan. Sejalan dengan itu juga aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika. Dengan kata lain, apakah yang baik atau bagus itu.

Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata “axios” yang berarti nilai dan kata “logos” yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. (Uloh) Menurut Suriasumantri aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.

Definisi lain mengatakan bahwa aksiologi adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membina di dalam kepribadian peserta didik. Dengan demikian aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu. Berbicara mengenai nilai itu sendiri dapat kita jumpai dalam kehidupan seperti kata-kata adil dan tidak adil, jujur dan curang. Hal itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Di Dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.

Dari definisi-definisi aksiologi di atas, terlihat dengan jelas bahwa permasalahan utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika menilai perbuatan manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normative, yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya. Aksiologi adalah bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and goal*).

Dengan pengembangan media pembelajaran dalam bentuk website ini diharapkan adanya kontribusi dalam peningkatan hasil dan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan media penggunaannya sudah terhubung dengan teknologi yang ada. Distribusi materi ajar sudah kian mudah, karena dapat diakses langsung melalui telepon selular. Informasi yang didapatkan lebih cepat, karena hal tersebut bisa dilihat pada saat mahasiswa tidak berada di lingkungan kampus. Paling penting dari itu semua adalah, lembaga secara tersirat mendukung kegiatan internet sehat yang digadang-gadangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika.

#### 4.6 Politik Bahasa Nasional

Bahasa pada hakikatnya mempunyai dua fungsi utama yakni, pertama, sebagai sarana komunikasi antarmanusia dan, kedua, sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia yang mempergunakan bahasa tersebut. Fungsi yang pertama dapat kita sebutkan sebagai fungsi komunikatif dan fungsi yang kedua sebagai kohesi atau integrative. Pengembangan suatu bahasa haruslah memperhatikan kedua fungsi ini agar terjadi keseimbangan yang saling menunjang dalam pertumbuhannya. Seperti juga manusia yang mempergunakannya bahasa harus terus tumbuh berkembang seiring dengan pergantian zaman.

Pada tanggal 28 Oktober 1928 bangsa Indonesia telah memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Alasan yang utama pada waktu itu lebih ditekankan pada fungsi kohesi. Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengintegrasikan berbagai suku ke dalam satu bangsa yakni Indonesia. Tentu saja terdapat juga evaluasi yang berkonotasi dengan kemampuan bahasa Indonesia selaku fungsi komunikatif yakni fakta bahwa bahasa Indonesia merupakan *lingua franca* dari sebagian besar penduduk. Namun, kalau dikaji lebih dalam lagi maka kriteria bahasa sebagai fungsi kohesif itulah yang merupakan kriteria yang menentukan. Terdapat bahasa-bahasa lain yang mempunyai kematangan fungsi komunikatif yang lebih berkembang bila dibandingkan dengan bahasa Melayu pada waktu itu. Bangsa Filipina umpamanya menjatuhkan bahasa resmi nasionalnya adalah bahasa Tagalog inilah yang mungkin menyebabkan kurang berkembangnya bahasa tersebut. hal inilah yang mungkin menyebabkan kurang berkembangnya bahasa tersebut.

Selaku alat komunikasi pada pokoknya bahasa mencakup tiga unsur, yakni pertama bahasa selaku alat komunikasi untuk menyapaikkan pesan yang berkonotasi perasaan (emotif), kedua berkonotasi sikap (afektif) dan ketiga berkonotasi pikiran (penalaran) atau secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi komunikatif bahasa dapat diperinci lebih lanjut menjadi fungsi emotif, afektif, dan penalaran (Suriasumantri, 2017). Dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III pada tahun 1981, Dr Ayat Roehadi menyarankan dipergunakan kata “emberan” sebagai padanan kata informasi. Namun, jika hal ini dikaji lebih lanjut kata tersebut adalah bersifat emotif dan afektif dari suku Sunda. Apakah dalam khasanah perbendaharaan bahasa daerah kita, tidak ada kata yang lebih tepat untuk padanan kata informasi.

Perkembangan bahasa tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sektor-sektor lain yang juga tumbuh dan berkembang. Sekiranya bahasa berkembang terisolasi dari perkembangan sektor-sektor lain maka bahasa mungkin bersifat tidak berfungsi dan bahkan kontra produktif. Bahasa secara khusus dikaji dalam disiplin linguistik. Studi tentang bahasa dengan pendekatan tradisional telah dimulai sejak abad ke-5 SM di Yunani, dan dilanjutkan dengan pendekatan modern pada abad ke-18. Kini, linguistik, seperti disiplin-disiplin ilmu lain, kian berkembang dan maju. Perkembangan linguistik tidak dapat dilepaskan dari peran filsafat bahasa. Filsafat bahasa dan linguistik pun memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi (resiprokal). Walaupun filsafat tidak pernah secara tegas memberi label filsuf bahasa kepada orang tertentu, tetapi filsuf-filsuf dari disiplin bidang lain (sangat) memahami dan mengerti akan arti pentingnya bahasa dalam memecahkan fenomenafenomena (alam dan dunia) yang terjadi. Hal itulah yang mengilhami perkembangan penelitian linguistik dan multidisiplin ilmu yang lain. (Nugroho, 2020).

## 4 Simpulan

Pada abad-17 ditandai dengan meletusnya Revolusi Industri yang melahirkan masyarakat modern, telah menciptakan berbagai pemikiran dan pandangan idealis yang memiliki praksis dan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat pada zaman tersebut. Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan dapat memosisikan bahasa dan budaya melalui perspektif ontologi sebagai bagian vital yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian ini membahas bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri.

Sejak era tersebut, pendidikan berbahasa merupakan kajian humaniora dan filsafat, dan merupakan kajian kegiatan intelektual yang terinstitusional yang tertua yang telah dilakukan manusia, karena telah dikenal sejak zaman Sokrates tersebut. Dalam model pemikiran Plato, kajian kompetensi berbahasa itu bertolak dari teori-teori logika yang memandang kalimat sebagai satuan pikiran terkecil yang utuh yang terdiri dari onoma dan rhema, atau subjek dan predikat dalam model tata bahasa tradisional. Tantangan ini dijawab Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa ilmu bahasa merupakan ilmu yang berdiri sendiri secara ontologis dan epistemologis.

Kini manusia telah sepakat bersama, dalam kesaling bergantungannya selama berabad-abad, untuk menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dengan paru-paru, tenggorokan, lidah, gigi, dan bibir, secara sistematis mewakili peristiwa-peristiwa dalam sistem-sistem saraf mereka, sehingga bahasa disebut sebagai sistem kesepakatan-kesepakatan. Bahasa adalah sistem tanda, bentuk tindakan, praktik sosial, dan sumber daya budaya, tetapi juga sesuatu yang lebih dari itu, sesuatu yang mungkin belum memiliki kosakata yang tepat untuk menggambarannya. Semua sistem yang menjadi perwujudan dari tindakan masyarakat yang tampak dari luar (eksternal) disebut dengan kebudayaan yang bersifat materiasional atau dengan kata lain usaha pencarian untuk menemukan struktur bahasa menjadikan aspek-aspek kebudayaan seperti organisasi sosial, sistem religi, sistem ekonomi dan sebagainya sebagai aspek-aspek periferal atau disebut "ekstralingual", sedangkan yang tampak dari dalam (internal) disebut dengan ideasional.

Di seluruh disiplin ilmu dan bidang penyelidikan dalam filsafat, antropologi, studi sains dan teknologi, studi pribumi, politik, dan sebagainya argumen mengacu pada definisi diuraikan melalui ontologis dalam antropologi. Dalam ontologi naturalis, bahasa, yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk representasi simbolis, adalah salah satu fitur utama yang dikatakan untuk membedakan manusia dan bukan manusia. Selanjutnya dalam konteks politik bahasa nasional, bahasa pada hakikatnya mempunyai dua fungsi utama yakni, pertama, sebagai sarana komunikasi antarmanusia dan, kedua, sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia yang mempergunakan bahasa tersebut. Walaupun filsafat tidak pernah secara tegas memberi label filsuf bahasa kepada orang tertentu, tetapi filsuf-filsuf dari disiplin bidang lain (sangat) memahami dan mengerti akan arti pentingnya bahasa dalam memecahkan fenomena-fenomena (alam dan dunia) yang terjadi.

## Referensi

Alisyahbana, S. T. (1997). *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia sebagai Bahasa Modern. Kumpulan Esai, 1957-1977*. PT. Dian Rakyat.

- Aminoto, T., & Pathoni, H. (2015). Penerapan Median E-learning Berbasis Schoology untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi. *MATEC Web of Conferences*.
- Bahsyaruddin. (2015). Filsafat Bahasa sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Implementasi Pendekatan Konsektual*.
- Blaser, M. (2013). Ontological conflicts and the stories of peoples in spite of Europe: Toward a conversation on political ontology. *Current Anthropology*, 54(5). <https://doi.org/10.1086/672270>
- Blaser, M. (2014). Ontology and indigeneity: On the political ontology of heterogeneous assemblages. *Cultural Geographies*, 21(1). <https://doi.org/10.1177/1474474012462534>
- Blaser, M. (2016). Is another cosmopolitics possible? *Cultural Anthropology*, 31(4). <https://doi.org/10.14506/ca31.4.05>
- Burge, T. (2000). *Reason and the First Person*” dalam C. Wright, B. Smith & C. Macdonald (ed.), *Knowing Our Own Minds*. Oxford University Press.
- Chernela, J. (2018). Language in an ontological register: Embodied speech in the Northwest Amazon of Colombia and Brazil. *Language and Communication*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2018.02.006>
- Dedy Mulyana, J. R. (2014). Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. In *PT. Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Demuro, E., & Gurney, L. (2021). Languages/languageing as world-making: the ontological bases of language. *Language Sciences*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2020.101307>
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Sugihartini, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Untuk Matakuliah Kurikulum dan Pengajaran di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*. <https://doi.org/10.23887/janapati.v5i3.9922>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1). <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Giralt, M. (2018). Reflexion, analysis and language practice: From individual critical thinking to collaborative learning using blogs in a literature class. In *Teaching Language and Teaching Literature in Virtual Environments* (pp. 277–293). [https://doi.org/10.1007/978-981-13-1358-5\\_15](https://doi.org/10.1007/978-981-13-1358-5_15)
- Hauck, J. D., & Heurich, G. O. (2018). Language in the Amerindian imagination: An inquiry into linguistic natures. In *Language and Communication* (Vol. 63). <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2018.03.005>
- Hilal, M. (2019). Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(2). <https://doi.org/10.22146/jf.44313>
- Kaelan. (2004). *Pemikiran Tentang Dasar-dasar Verivikasi Ilmiah Logika Bahasa (Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein)*. Paradigma-Yogyakarta.
- Kohn, E. (2015). Anthropology of Ontologies. *Annual Review of Anthropology*, 44(1). <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102214-014127>
- Macknight, C. (2000). Teaching critical thinking through online discussions. *Educause Quarterly*, 4.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Marni, S. (2020). Students’ Critical Thinking Skills Based on Gender And Knowledge Group. *Journal of Turkish Science Education*, 17(4), 544–560. <https://doi.org/10.36681/tused.2020.44>

- Nugroho, R. A. (2018). PERANAN FILSAFAT BAHASA DALAM PERKEMBANGAN LINGUISTIK. *JALABAHASA*, 2, 10–20.
- Nugroho, R. A. (2020). Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Linguistik (<Em>The Role of Language Philosophy in the Development of Linguistics</em>). *Jalabahasa*, 14(2). <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i2.204>
- Rajaram, K. (2021). Learning Interventions: Collaborative Learning, Critical Thinking and Assessing Participation Real-Time. In *Evidence-Based Teaching for the 21st Century Classroom and Beyond*. [https://doi.org/10.1007/978-981-33-6804-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-981-33-6804-0_3)
- Sadtono, E. (1995). *Perspektif Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia*. FPBS IKIP Malang.
- Saifuddin Azwar. (2009). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Salman, A. G., Chandra, N., & Norman, N. (2013). Game Edukasi Pengenalan Kebudayaan Indonesia Berbasis Android. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 4(2). <https://doi.org/10.21512/comtech.v4i2.2581>
- Salzmann, Z., & Palmer, G. B. (1998). Toward a Theory of Cultural Linguistics. *Language*, 74(2). <https://doi.org/10.2307/417950>
- Samsuri. (1988). *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Depdikbud.
- Sauro, S., & Sundmark, B. (2016). Report from Middle-Earth: Fan fiction tasks in the EFL classroom. *ELT Journal*, 70(4). <https://doi.org/10.1093/elt/ccv075>
- Shaleh, A.R. (2005). *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Shuliak, S. (2019). Social media use for teaching English in higher educational institutions. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(12), 203–217.
- Suriasumantri, J. (2017). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pestaka Sinar Harapan.
- Suryanto, S. (2016). PENGEMBANGAN MODUL FILSAFAT BAHASA SCIENTIFIC BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL. *LITERA*, 15(2), 319–338. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11832>
- Tasnur, I., & Sudrajat, A. (2020). TEORI KRITIS: PERKEMBANGAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROBLEMATIKA DI ERA DISRUPSI. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1). <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.5894>
- Tusino. (2020). The effect of hybrid task-based language teaching and critical thinking on writing performance in indonesia. *New Educational Review*, 61, 109–118. <https://doi.org/10.15804/ner.2020.61.3.09>
- Van Dijk, T. (2008). *Society in Discourse: How Context Controls Text and Talk*. Cambridge Academic Press.
- Warami, H. (2018). BAHASA DALAM GERBANG FILSAFAT PENDIDIKAN: PERSPEKTIF ONTOLOGI BAHASA DAN BUDAYA. *JURNAL TRITON PENDIDIKAN*, 1(1). <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.793>
- Wikanengsih. (2020). The correlation between students' critical reading ability and their mathematical critical thinking. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1657, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1657/1/012041>